



PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN LIFE SKILL UNTUK SANTRI TAHFIZH TINGKAT SMP

Sholahuddin^a, Abdul Hayyie Al Kattani^b, Budi Handrianto^c

^{a,b,c}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Abstract

Pesantren tahfizh memainkan peran penting dalam membimbing santri tidak hanya dalam menghafal, tetapi juga dalam memahami isi al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai moral. Akan tetapi lembaga pendidikan pesantren khususnya pesantren tahfizh masih belum mampu mewujudkan hal di atas, padahal santri yang berada di usia SMP sedang berada di masa mencari jati diri, berkembangnya aspek kognitif, kurangnya kecerdasan emosional, dan ingin memiliki peran sosial di masyarakat. Hal ini menyebabkan terjadi banyak masalah-masalah yang terkait aspek personal, berpikir rasional, sosial, dan vokasional pada santri tahfizh. Oleh karena itu dibutuhkan solusi yaitu dengan modul pendidikan life skill. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pendidikan life skill untuk santri tahfizh tingkat SMP. Metode penelitian ini menggunakan metode Research and Development dan menggunakan model ADDIE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul ini dinilai "sangat layak" oleh berbagai pihak. Ahli materi memberikan skor rata-rata 3,60 (90,21%), ahli bahasa 3,66 (91,66%), ahli media dan psikologi masing-masing 3,50 (87,50%), praktisi 3,65 (91,41%). Penilaian dari 12 santri tahfizh mendapatkan skor 3,33 (83,49%). Semua hasil menunjukkan bahwa modul ini sangat baik dan layak untuk digunakan.

Kata kunci : Modul, Life Skill, Santri Tahfizh.

Abstract

Tahfizh Islamic boarding schools play an important role in guiding students not only in memorizing the Qur'an but also in understanding its content and instilling moral values. However, educational institutions, particularly tahfizh Islamic boarding schools, have not yet been able to fully realize this potential. This is concerning, especially since students at the middle school level are at an age where they are searching for identity, developing cognitive skills, lacking emotional intelligence, and desiring to have a social role in society. As a result, many problems related to personal, rational thinking, social, and vocational aspects emerge among tahfizh students. Therefore, a solution is needed, namely a life skills education module. This research aims to develop a life skills education module for middle school-level tahfizh students. The research method used is Research and Development (R&D) and employs the ADDIE model. The results of this study indicate that the module is deemed "highly appropriate" by various experts. Subject matter experts gave an average score of 3.60 (90.21%), language experts 3.66 (91.66%), media and psychology experts 3.50 (87.50%), and practitioners 3.65 (91.41%). The assessment from 12 tahfizh students scored 3.33 (83.49%). All the results indicate that this module is of excellent quality and highly suitable for use.

Keywords : Module, Life Skills, Tahfizh Students.

Submitted: 23-10-2024 **Approved:** 15-11-2024. **Published:** 17-01-2025

Corresponding author's e-mail: sholahuddinamin01@gmail.com

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

INTRODUCTION

Munculnya banyak pesantren tahfizh di Indonesia mencerminkan meningkatnya minat masyarakat dalam menghafal al-Qur'an. Pondok pesantren tahfizh merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan yaitu Islam, oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan ini harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, dan lebih khusus harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Secara umum tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama menekankan pentingnya proses pendidikan yang terencana dan bertahap untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki kekuatan spiritual, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Keduanya juga menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang seimbang dengan ilmu pengetahuan, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengenali jati diri mereka, memahami hubungan mereka dengan Sang Pencipta, dan menjalankan peran sosial sebagai khalifah di bumi.

Akan tetapi lembaga pendidikan pesantren khususnya pesantren tahfizh masih belum mampu mewujudkan hal di atas, sedangkan santri pada usia SMP memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi dan jika tidak dipenuhi akan memberikan dampak yang buruk bagi mereka di masa depan. Dan juga santri yang berada di usia SMP sedang berada di masa mencari jati diri, berkembangnya aspek kognitif, kurangnya kecerdasan emosional, dan ingin memiliki peran sosial di masyarakat. Oleh karena itu, terjadi banyak masalah-masalah yang terkait aspek personal, berpikir rasional, sosial, dan vokasional pada santri tahfizh.

Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi masalah ini. Life skill atau kecakapan hidup bisa menjadi solusi untuk mewujudkan tujuan pendidikan serta mengatasi masalah-masalah tersebut. Departement Pendidikan Nasional (2002) menjelaskan konsep life skill atau kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki individu untuk mau dan berani mengatasi masalah hidup dan kehidupan dengan cara semestinya tanpa merasa terbebani, dan secara responsif dan inovatif dalam menggali dan menyingkap pemecahan untuk mengatasi masalah tersebut.

Life skill terdiri dari beberapa jenis kecakapan, diantaranya kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional (Slamet PH, 2002). Kecakapan personal adalah kecakapan yang digunakan untuk memahami dan menguasai diri. Kecakapan ini terdiri dari sub kecakapan, yaitu kecakapan mengenali diri dan kecakapan mengelola emosi (Helwida, 2022). Kecakapan berpikir rasional adalah kemampuan seseorang dalam menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, membuat sebuah pendapat dan mengkajinya dengan pendapat lain, kemudian menghasilkan sebuah pendapat baru. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi fokus dalam kemampuan berpikir rasional, yaitu pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif (Abdul Aziz et al., 2014). Kecakapan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menangani emosi dengan baik dalam berhubungan dengan orang lain baik secara verbal

maupun non verbal sesuai dengan situasi yang ada dan tidak melanggar nilai-nilai sosial tempat dia berada, serta tidak merugikan dirinya maupun orang lain. Kecakapan sosial mencakup kecakapan komunikasi, bekerja sama dan empati (Helwida et al., 2021). Sedangkan kecakapan vokasional adalah kemampuan seseorang dalam bertahan hidup dengan bekerja, sesuai dengan potensi internal dirinya serta kebutuhan yang dibutuhkan oleh lingkungannya.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengajarkan life skill adalah dengan menggunakan modul. Peneliti memilih modul, karena modul merupakan media pembelajaran mandiri yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu secara sistematis. Modul juga memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri dengan kecepatan mereka sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Andi Prastowo, 2014).

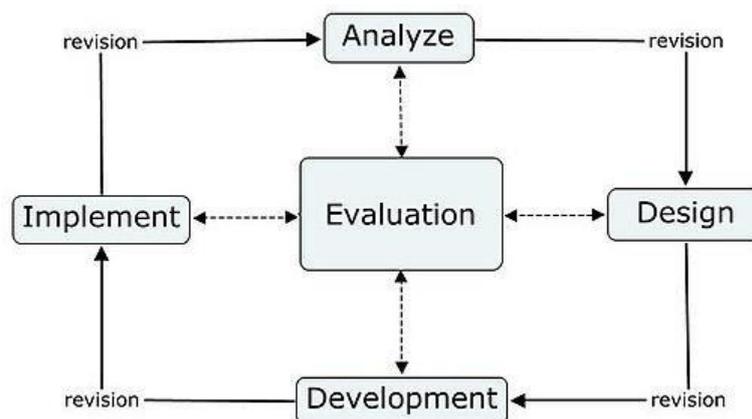
Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan kajian pada penelitian terdahulu, selain sebagai sumber referensi, juga untuk menemukan novelty penelitian ini dibanding penelitian-penelitian terdahulu. Ada dua puluh jurnal yang peneliti jadikan sebagai objek kajian penelitian terdahulu. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Anwar Hidayat, Akhyar Hanif, Risman Bustaman dalam *Jurnal At-Tarbiyah Al-Mustamirrah* (Jurnal Pendidikan Islam) Vol 3 No 2 (2022) dengan judul “*Pendidikan Life skill Santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan*”, Paska Dinata, Yudin Citriadin, Badrun Badrun dalam *Jurnal Manazhim* (Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan) Vol 5 No 2 (2023) dengan judul “*Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Life skill Santri di Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Bodak Barat Lombok Tengah*”, dan Helwida dalam *Jurnal Tawazun* (Jurnal Pendidikan Islam) Vol 15 No 2 (2022) dengan judul “*Program Kecakapan Hidup (Life skill) Bagi Santri Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)*”. Setelah melakukan kajian, peneliti menemukan bahwa penelitian tentang pendidikan *life skill* kebanyakan hanya membahas *life skill* dari aspek kegiatan dan program yang dilakukan di pesantren tahfizh yang dapat meningkatkan *life skill* santri, sedangkan pembahasan *life skill* dalam bentuk materi dengan media modul belum ada.

Adapun novelty dari penelitian ini adalah pengembangan pendidikan *life skill* untuk santri tahfizh tingkat SMP dengan media modul, yang mencakup *life skill* personal, berpikir rasional, sosial, dan vokasional yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan santri tahfizh tingkat Sekolah Menengah Pertama. Penelitian pengembangan modul pendidikan *life skill* ini diperlukan sebagai penunjang pemahaman santri tentang *life skill* agar dapat diintegrasikan dengan kegiatan dan program *life skill* yang telah ada di pesantren. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, pertama bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan modul pendidikan *life skill* untuk santri tahfizh tingkat SMP, kedua untuk mengembangkan modul pendidikan *life skill* untuk santri tahfizh tingkat SMP, ketiga untuk menguji kelayakan modul pendidikan *life skill* untuk santri tahfizh tingkat SMP.

METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Menurut Sugiyono metode penelitian R&D termasuk kategori “*need to do*” yang produk dari hasil penelitiannya digunakan dalam membantu pelaksanaan pekerjaan, sehingga pekerjaan yang terbantu dengan hasil produk R&D akan bertambah produktif, efektif, dan efisien bagi penggunaannya (Sugiyono, 2016:528). Penelitian pengembangan model R&D adalah cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2022).

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu: analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Model ini digunakan karena model pengembangan ini lebih dinamis, efektif, dan mendukung kinerja modul itu sendiri. Model pengembangan ADDIE ini terbagi menjadi lima komponen yang saling berhubungan dan mempunyai pondasi yang sistematis, yang mana setiap tahapannya harus dilakukan secara berurutan. Model yang terdiri dari lima tahapan ini lebih sederhana dibanding dengan tahapan-tahapan yang ada pada model lainnya, karena model ini menerapkan sifat yang sederhana dan terstruktur juga sistematis sehingga mudah dipahami dan mudah diimplementasikan.. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan model ADDIE dibuat skema oleh Branch (F Hidayat, 2021) secara sistematis sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian dan Pengembangan Model ADDIE

Pengembangan modul pendidikan life skill untuk santri tahfizh tingkat SMP dilakukan melalui 5 tahapan, yaitu *analyze*, *design*, *development*, *implement*, dan *evaluation*. Penjelasan dari masing-masing tahap tersebut antara lain:

A. *Analyze* (Analisis)

Pada tahap ini peneliti melakukan dua analisis yaitu analisis kebutuhan lapangan dan analisis modul. Berikut penjelasannya: Pertama, analisis kebutuhan lapangan dilakukan untuk menemukan kebutuhan pengembangan modul pendidikan life skill melalui google form. Analisis kebutuhan pengembangan dalam penelitian ini melibatkan 84 orang yang terdiri dari 46 Santri, 22 Musyrif, dan 16 Muhaffizh. Berikut instrumen pertanyaannya:

Tabel 1. Instrumen Pertanyaan

| No | Pertanyaan | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1 | Apakah di pesantren anda diajarkan tentang <i>life skill</i> ? | | |
| 2 | Apakah santri tahfizh tingkat SMP membutuhkan pemahaman tentang <i>life skill</i> ? | | |
| 3 | Apakah anda setuju apabila dikembangkan modul tentang pendidikan <i>life skill</i> untuk santri tahfizh? | | |

Tahapan kedua, yaitu analisis modul. Terdapat beberapa modul pendidikan life skill yang peneliti temukan, akan tetapi yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini ada dua modul yaitu: 1) “*Modul Pengembangan Life Skill dan Konselor Sebaya*” yang diterbitkan oleh UMSIDA PRESS pada tahun 2020. 2) “*Aku Bangga Jadi Diriku (Buku Pegangan Fasilitator Panduan Belajar Life skill Bagi Remaja)*” yang diterbitkan oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN pada tahun 2021.

B. Design (Desain)

Pada tahap ini peneliti mendesain (prototipe satu) modul pendidikan life skill untuk santri tahfizh tingkat SMP. Berdasarkan teori yang diperoleh maka modul ini terdiri dari: 1) Judul. 2) Tujuan. 3) Petunjuk. 4) Kompetensi. 5) Materi. 6) Soal Latihan. 7) Evaluasi. 8) Kunci Jawaban Adapun materi yang ditampilkan dalam modul adalah mengenal diri, mengelola emosi, manajemen waktu, berpikir kritis, pengambilan keputusan, berpikir kreatif, komunikasi, bekerja sama, empati, dan life skill vokasional. Pada tahap ini peneliti menghasilkan (prototipe satu) modul pendidikan *life skill* untuk santri tahfizh tingkat SMP.

C. Development (Pengembangan)

Pada tahap ini, peneliti meminta saran dan masukan untuk prototipe satu dari para ahli yang terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, ahli media, dan ahli psikologi. Adapun yang menjadi ahli materi adalah Bapak Dr. Syamsuddin Lahanufi, S. Pd, M. Pd yang merupakan Dosen STAI al-Hidayah Bogor. Sedangkan ahli bahasa adalah Ibu Dr. Salahati Asmahanah, M. Pd yang merupakan Dosen mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Ahli media adalah Bapak Hersanto Fajri S. Ds, MMD yang merupakan Sekretaris Prodi Teknik Informatika di Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Dan yang menjadi ahli psikologi adalah Bapak Rusdi Kasman, M. Pd yang merupakan Kepala Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Dalam hal ini ahli berperan sebagai pemberi saran dalam perbaikan prototipe modul awal. Saran dari para ahli tersebut kemudian akan dijadikan bahan pertimbangan dalam perbaikan

prototipe awal.

D. Implement (Implementasi)

Setelah melakukan perbaikan prototipe satu berdasarkan saran dan masukan dari para ahli, maka peneliti telah menghasilkan protipe dua. Pada tahap ini dilakukan validasi terhadap prototipe dua oleh pengguna (user) yang melibatkan 15 praktisi yang berasal dari berbagai pesantren di Indonesia dan 12 santri tahfizh SMPQ Wahdah Cibinong Bogor.

E. Evaluation (Evaluasi)

Berdasarkan saran dan masukan dari para pengguna (user), peneliti melakukan penyempurnaan protipe dua menjadi prototipe tiga. Selanjutnya prototipe tiga ini akan diserahkan kembali kepada para ahli pendidikan pada bidangnya masing-masing untuk dievaluasi, yaitu ahli bahasa, ahli materi, ahli media, serta praktisi.

Tabel. 2

| No | Tahap | Responden | Jumlah | Bentuk Instrumen ¹ |
|----|----------------------------|-------------------|--------|-------------------------------|
| 1 | Uji Ahli (Terbatas) | Ahli Materi | 1 | Angket Validasi |
| | | Ahli Bahasa | 1 | |
| | | Ahli Media | 1 | |
| | | Ahli Psikologi | 1 | |
| 2 | Uji Praktisi (Uji Luas) | Musyrif/Muhaffidz | 15 | |
| | | Santri Tahfizh | 12 | |

Peneliti memberikan lembar penilaian yang hasil penilaiannya menggunakan teknik skala likert rentang 1-4. Skala likert berisi beberapa pernyataan positif ataupun negatif mengenai sebuah produk. Prinsip dasar skala likert adalah menentukan posisi seseorang dalam menentukan sikap terhadap sebuah produk (Wagiran, 2013). Selanjutnya peneliti mengumpulkan lembar penilaian yang telah diisi oleh validator dan responden dan hasil dari data tersebut akan peneliti kelola menggunakan skala likert dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel. 3 Skala Likert

| Keterangan | Skor |
|------------------|------|
| Sangat Baik (SB) | 4 |
| Baik (B) | 3 |
| Cukup Baik (K) | 2 |
| Tidak Baik (SK) | 1 |

Dari data-data yang telah peneliti kumpulkan, selanjutnya peneliti mengelola data-data tersebut untuk menilai kelayakan modul pendidikan *life skill* untuk santri tahfizh tingkat SMP dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah responden}}$$

Jumlah Pertanyaan

Tabel. 4 Nilai Interval Skor Rata-Rata Komponen

| Pilihan | Bobot Skor (+) |
|-------------|----------------|
| Sangat Baik | 3.26 – 4.00 |
| Baik | 2.51 – 3.25 |
| Cukup Baik | 1.76 – 2.50 |
| Tidak Baik | 1.0 – 1.75 |

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$$

Setelah mendapatkan skor rata-rata komponen, peneliti mengkonversikan skor rata-rata yang diperoleh ke penilaian kualitatif dengan kriteria.

Tabel. 5 Nilai Interval Skor Persentase Kelayakan Produk

| Kriteria | Interval |
|--------------|------------|
| Sangat Layak | 76% - 100% |
| Layak | 51% - 75% |
| Cukup Layak | 26% - 50% |
| Tidak Layak | 0% - 25% |

Modul dapat dikatakan layak jika penilaian yang diperoleh dari para ahli dan user mendapatkan nilai di atas $51 \geq \%$. Pada tahap evaluasi, peneliti menggunakan lembar angket validasi ahli dan user sebagai instrument yang akan dijadikan sebagai instrument untuk mengetahui kelayakan produk.

RESULTS AND DISCUSSION

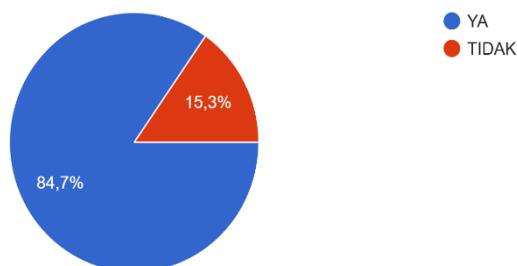
A. Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pendidikan Life Skill untuk Santri Tahfizh Tingkat SMP

1. Analisis Kebutuhan Lapangan

Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan yang telah dikumpulkan, berikut adalah penjabaran dari setiap poin pertanyaan yang diajukan kepada para responden, yang terdiri dari musyrif/musyrifah/muhaffizh/muhaffizah dan santri tahfizh tingkat SMP: Pertama. Pengajaran *Life Skill* di Pesantren: Sebagian besar responden (84%) melaporkan bahwa di pesantren mereka diajarkan tentang *life skills*. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran keterampilan hidup sudah menjadi bagian penting dari kurikulum di banyak pesantren, meskipun masih ada 16% yang menyatakan bahwa pengajaran *life skills* belum diterapkan di pesantren mereka.

Apakah di pesantren anda diajarkan tentang life skill?

85 jawaban

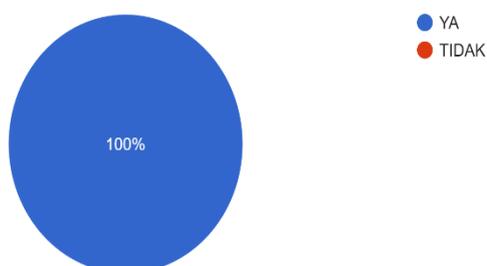


Gambar 4. 1. Diagram Jawaban Pertanyaan 1

Kedua. Kebutuhan Tentang Pemahaman Life Skill: Seluruh responden (100%) setuju bahwa santri tahfizh tingkat SMP membutuhkan pemahaman tentang life skill. Ini menunjukkan bahwa life skill sangat dibutuhkan oleh santri tahfizh tingkat SMP.

Apakah santri tahfizh tingkat SMP membutuhkan pemahaman tentang life skill?

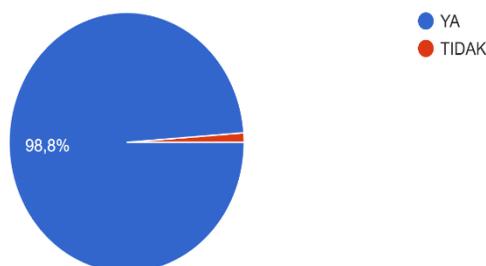
85 jawaban



Gambar 4. 2. Diagram Jawaban Pertanyaan 2

Ketiga. Kebutuhan Pengembangan Modul *life skill*: Sebanyak 95% responden setuju jika dikembangkan modul tentang pendidikan *life skill* khusus untuk santri tahfizh tingkat SMP, sedangkan 5% tidak setuju. Dukungan yang kuat ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan nyata untuk modul yang terstruktur dan relevan, yang dapat membantu santri tahfizh mengembangkan keterampilan hidup yang penting untuk keberhasilan mereka baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

Apakah anda setuju apabila dikembangkan modul tentang pendidikan life skill untuk santri tahfizh?
85 jawaban



Gambar 4. 3. Diagram Jawaban Pertanyaan 3

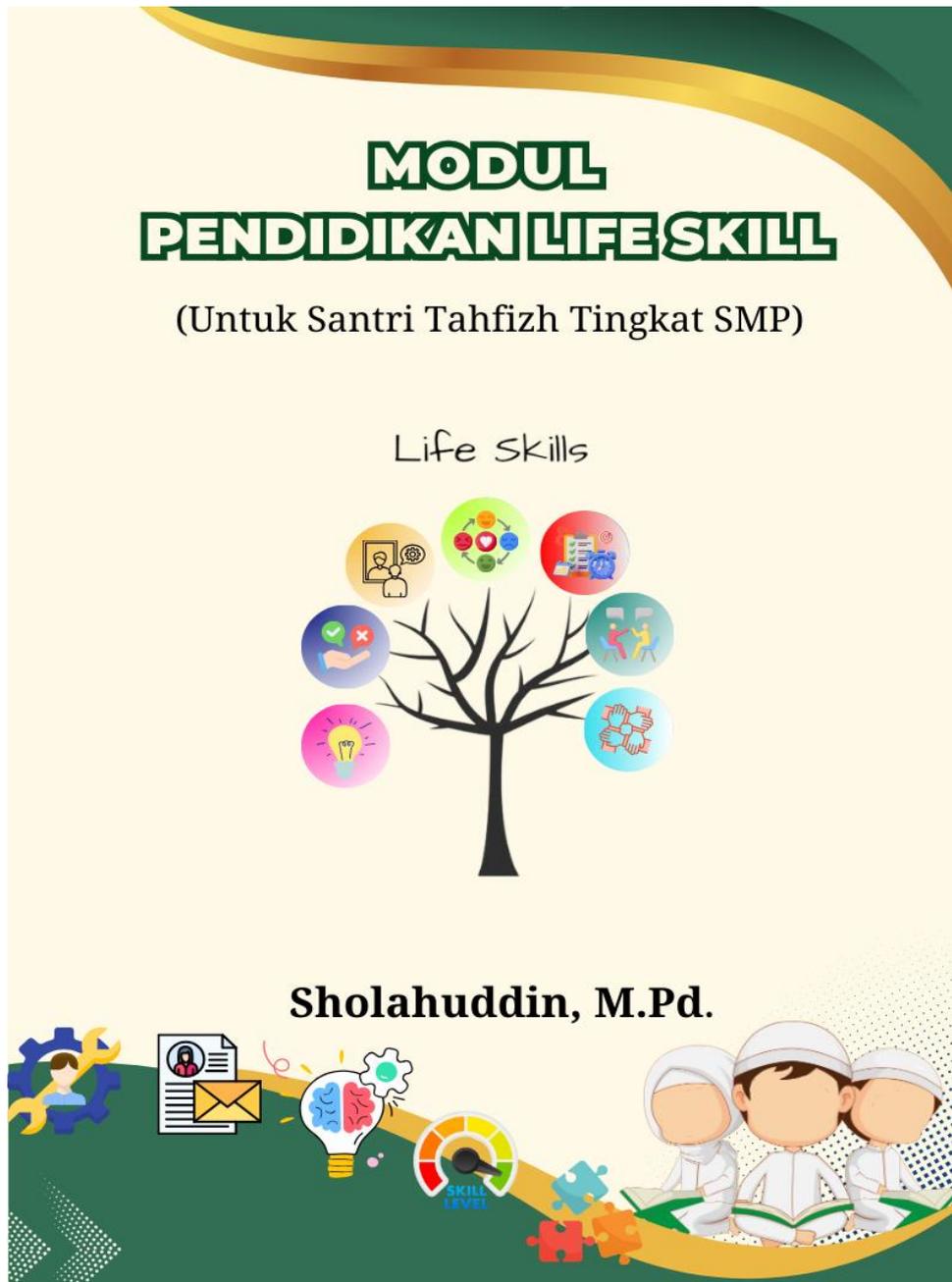
Hasil angket ini menunjukkan bahwa para responden, baik dari kalangan pengajar maupun santri, mengakui pentingnya pengajaran *life skill* di pesantren. Selain itu, mereka menunjukkan dukungan yang sangat tinggi terhadap pengembangan modul pendidikan *life skill*, menunjukkan bahwa modul semacam itu akan sangat bermanfaat untuk mendukung perkembangan santri tahfizh.

2. Analisis Modul

Ada dua modul yang peneliti analisis pada penelitian ini: Pertama. Modul *Pengembangan Life Skill dan Konselor Sebaya* Tahun 2020, modul ini memiliki beberapa kelebihan, seperti struktur materi yang sistematis dan menyeluruh, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh remaja, serta penyajian materi yang interaktif melalui permainan dan aktivitas kelompok. Namun, modul ini juga memiliki kekurangan, termasuk materi yang kurang komprehensif karena tidak mencakup semua *life skill* yang diperlukan dan kurang terhubung dengan nilai-nilai agama, relevansi yang terbatas terhadap masalah yang dihadapi santri tahfizh, dan keterbatasan implementasi karena hanya dapat diterapkan di panti asuhan, serta kurang relevan dengan kebutuhan saat ini karena diterbitkan pada tahun 2020. Kedua. Modul *"Aku Bangga Jadi Diriku, Panduan Belajar Life Skill Bagi Remaja"* Tahun 2021, modul ini memiliki kelebihan seperti struktur yang terorganisir, penyajian materi yang sederhana dan jelas, serta penggunaan contoh-contoh relevan dari kehidupan nyata, yang semuanya cocok untuk adaptasi dalam konteks santri tahfidz tingkat SMP. Namun, modul ini juga memiliki kekurangan, termasuk kurangnya spesifikasi untuk santri tahfizh, minimnya integrasi dengan nilai-nilai Islam, dan tingkat kesulitan materi yang mungkin memerlukan penyederhanaan agar lebih sesuai dengan pemahaman santri SMP.

B. Modul Pendidikan Life Skill Untuk Santri Tahfizh Tingkat SMP

Penelitian ini menghasilkan Modul Pendidikan Life Skill untuk Santri Tahfizh Tingkat SMP. Berikut gambar cover dari modul ini:



Gambar 4. 4. Cover modul

Modul Pendidikan Life Skill untuk Santri Tahfiz Tingkat SMP terdiri dari atas: 1) Judul. 2) Tujuan. 3) Petunjuk. 4) Kompetensi. 5) Materi. 6) Soal Latihan. 7) Evaluasi. 8) Kunci Jawaban.

C. Uji Kelayakan Modul Pendidikan Life Skill Untuk Santri Tahfiz Tingkat SMP

Untuk menvalidasi modul yang telah peneliti hasilkan. Peneliti melakukan uji kelayakan yang melibatkan empat ahli, yaitu ahli materi, bahasa, media, dan psikologi. Serta melakukan penilaian yang melibatkan 15 praktisi dan 12 santri. Berikut tabel hasil uji kelayakan:

| | Hasil Penilaian | Kreteria |
|----------------|-----------------|--------------|
| Ahli Materi | 3,60 | Sangat Layak |
| Ahli Bahasa | 3,66 | Sangat Layak |
| Ahli Media | 3,50 | Sangat Layak |
| Ahli Psikologi | 3,50 | Sangat Layak |
| Praktisi | 3,65 | Sangat Layak |
| Santri | 3,33 | Sangat Layak |

CONCLUSION

Hasil analisis kebutuhan lapangan yang melibatkan 84 responden yang terdiri dari 16 orang muhaffizh, 23 orang musyrif, dan 46 santri tahfizh. Responden berasal dari berbagai pondok pesantren tahfizh yang tersebar dari berbagai wilayah di Indonesia. Hasil analisis kebutuhan lapangan menunjukkan bahwa 84,7% responden telah belajar pendidikan life skill di pesantren, 100% responden mengatakan membutuhkan pemahaman tentang life skill, 95,3% responden setuju untuk dilakukannya pengembangan modul pendidikan life skill untuk santri tahfizh tingkat SMP. Berdasarkan hasil analisis terhadap produk terdahulu yang peneliti lakukan pada dua modul. Pertama "*Modul Pengembangan Life Skill dan Konselor Sebaya Tahun 2020*" yang diterbitkan oleh UMSIDA PRESS, peneliti menemukan beberapa kekurangan diantaranya, materi dalam modul kurang komprehensif dan tidak relevan santri tahfizh tingkat SMP, serta tidak adanya soal-soal latihan di setiap materi. Modul kedua adalah modul "*Aku Bangga Jadi Diriku, Panduan Belajar Life Skill Bagi Remaja*" yang diterbitkan tahun 2020, peneliti menemukan kekurangan pada modul ini, yaitu kurangnya spesifikasi untuk santri tahfizh, minimnya integrasi dengan nilai-nilai Islam, dan tingkat kesulitan materi yang tidak sesuai dengan tingkat SMP.

Modul Pendidikan Life Skill untuk Santri Tahfizh Tingkat SMP terdiri dari atas: 1) Judul. 2) Tujuan. 3) Petunjuk. 4) Kompetensi. 5) Materi. 6) Soal Latihan. 7) Evaluasi. 8) Kunci Jawaban. Adapun materi yang disusun dalam modul ini mencakup Modul I Mengenali Diri, Modul II Mengelola Emosi, Modul III Manajemen Waktu, Modul IV Pengambilan Keputusan, Modul V Berpikir Kritis, Modul VI Berpikir Kreatif, Modul VII Komunikasi, Modul VIII Bekerja Sama, Modul IX Empati, Modul X Vokasional.

Tahap akhir dari pengembangan modul ini adalah dengan melakukan uji kelayakan. Uji kelayakan modul melibatkan 4 ahli yaitu ahli materi, bahasa, media, dan psikologi. Selain itu juga dilakukan penilaian yang melibatkan 15 praktisi dan 12 santri tahfizh tingkat SMP. Hasil validasi ahli terhadap modul pendidikan life skill ini menunjukkan bahwa modul ini dinilai "sangat layak" oleh berbagai pihak. Ahli materi memberikan skor rata-rata 3,60 (90,21%), ahli bahasa 3,66 (91,66%), ahli media dan psikologi masing-masing 3,50 (87,50%), praktisi 3,65 (91,41%). Penilaian dari 12 santri tahfizh mendapatkan skor 3,33 (83,49%). Semua hasil menunjukkan bahwa modul ini sangat baik dan layak untuk digunakan.

REFERENCES

- Abdul Aziz, Tri Atmojo Kusmayadi, & Imam Sujadi. (2014). Proses Berpikir Kreatif Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dimensi Myer-Briggs Siswa Kelas Viii Mts Nw Suralaga Lombok Timur Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 10.
- Andi Prastowo. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Kencana.
- DEPDIKNAS. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad Based Education*. Departemen Pendidikan Nasional.
- F Hidayat, N. M. (2021). MODEL ADDIE (ANALYSIS, DESIGN, DEVELOPMENT, IMPLEMENTATION AND EVALUATION) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Helwida, H. (2022). Program kecakapan hidup (life skill) bagi santri remaja di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 275. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7246>
- Helwida, Mansur, A., & Kania Rahman, I. (2021). Peran Life Skill Dalam Menumbuhkan Wawasan dan Kemandirian SANTRI SMPIT As Syifa Boarding School Wanareja Subang. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 113–128. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.390>
- Slamet PH. (2002). *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep Dasar*. Balitbang Diknas.
- Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wagiran. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Deepublish.